

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini pasar modal Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah saham yang di transaksikan dan kian tingginya volume perdagangan saham. Perkembangan dunia bisnis saat ini juga memiliki peningkatan yang cukup besar, hal ini menyebabkan persaingan dunia investasi bisnis juga semakin meningkat, melihat kondisi ini perusahaan berusaha keras untuk menarik para investor untuk menanamkan saham agar pertumbuhan perusahaan semakin meningkat. Salah satu alat seleksi dan analisis saham-saham yang akan dibeli investor dapat menggunakan analisis rasio keuagan, analisis rasio keuangan didasarkan pada keuangan historis untuk memberikan indikasi kinerja keuagan dimasa yang akan datang serta memprediksi kelangsungan usaha bisnis.

Pada umumnya manajemen perusahaan pemegang saham biasa dan calon pemegang saham tertarik akan *Earning Per Share*, karena hal ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa (Ega et al 2017). *Earning Per Share* atau laba bersih per saham juga dapat diartikan sebagai pendapatan bersih perusahaan selama setahun dibagi dengan jumlah rata-rata lembar saham yang beredar dengan pendapatan bersih tersebut dikurangi dengan saham preferen yang di perhitungkan untuk tahun tersebut. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi perusahaan dianggap mampu memberikan return yang tinggi untuk para investor, sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya (Rahmadini, 2020:51). Jadi para investor dapat menggunakan indikator *Return On Equity* sebagai bahan pertimbangan dalam memilih saham atau menemukan modalnya, karena rasio ini menunjukkan bahwa dengan kinerja manajemen meningkat maka perusahaan dapat mengelola sumber dana dan pemanfaatan operasional secara efektif untuk menghasilkan laba bersih.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang menggambarkan perbandingan antara hutang dan ekuitas modal yang dimanfaatkan pada penentuan nilai hutang dalam pendanaan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Kasmir 2019:56-57). *Deviden Payout Rasio* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham, apabila deviden yang dibagikan dengan jumlah yang tinggi,

maka harga saham akan tinggi juga. Apabila deviden dibagikan dengan jumlah yang sedikit maka harga saham akan turun (Munawir ,2018;157)

Tabel 1.1

Data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur Bursa Efek Indonesia

Nama Perusahaan	Tahun	Hutang	Laba Bersih	Ekuitas	Jumlah Saham	Dividen
INTP	2017	4.307.169	1.859.818	24.556.507	3.681.231.699	3.418.759
	2018	4.566.973	1.145.973	23.221.589	3.681.231.699	2.576.024
	2019	4.627.488	1.835.305	23.080.261	3.681.231.699	2.024.015
	2020	4.083.618	1.806.337	22.176.248	3.681.231.699	2.658.896
	2021	1.641.000	1.062.210	20.620.964	3.681.231.699	1.849.137
SMBR	2017	1.647.477	146.648.432	3.412.860	9.924.797.283	2.024.015
	2018	2.064.408	76.074.721	3.473.671	9.932.534.336	36.661.209
	2019	2.088.977	30.073.855	3.482.293	9.932.534.336	18.971.143
	2020	2.329.286	30.072.339	3.407.889	9.932.534.336	6,158,861
	2021	2.351.501	15.625.534	3.466.245	9.932.534.336	-
SMGR	2017	18.524.450	2.043.025	30.046.032	5.931.520.000	805.680
	2018	18.419.594	3.079.115	32.615.315	5.931.520.000	922.586
	2019	45.915.143	2.392.151	33.891.924	5.931.520.000	1.231.646
	2020	45.797.037	2.792.321	35.653.335	5.931.520.000	1.132.829
	2021	7.960.000	2.021.000	39,782,883	5.931.520.000	1.116.928

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari data diatas dapat dilihat pada PT INTP ditemukan data laba bersih tahun 2017 sebesar Rp1.859.818 dan terjadi penurunan pada tahun 2018 yaitu menjadi Rp1.145.973. sedangkan pada data dividen pada tahun 2019 sebesar Rp2.024.015 mengalami kenaikan di tahun 2020 menjadi Rp2.658.896. Dari tabel fenomena tersebut dapat dilihat bahwa jika laba bersih mengalami penurunan maka dividen akan mengalami kenaikan. Pada PT SMBR tahun hutang 2017 Rp1.647.477 dan meningkat pada tahun 2018 Rp 2.064.408. Sedangkan pada data ekuitas 2019 Rp 3.482.293 terjadi penurunan pada tahun 2020 Rp 3.482.293. Dari tabel fenomena tersebut dapat dilihat jika hutang meningkat maka ekuitas akan menurun pada PT

SMGR jumlah saham beredar di tahun 2017 Rp5.931.520.000 tidak mengalami peningkatan dan tidak mengalami penurunan. Sedangkan laba bersih pada tahun 2018 Rp837.110 menurun pada tahun 2019 Rp1.244.948 mengalami kenaikan.

Berdasarkan latar belakang diatas, kami tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "**Pengaruh Earning Per Share, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Dividen Payout Rasio , Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur) Yang Go Publik Di Bursa Efek Indonesia Periode (2017-2021).**

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Earning Per Share (EPS)

Firmansyah Masril (2017) *Earning Per Share* memperlihatkan seberapa banyak laba yang akan dibagikan untuk para penanam modal pada pendapatan setiap lembar saham. *Earning Per Share* memperlihatkan pembagian hasil keuntungan untuk setiap lembar saham. Dari angka itu, setiap investor pastinya memperlihatkan pengaruhnya yang akan terjadi dikemudian hari dimana dapat memberikan pengaruh kepada harga saham perusahaan.

1.2.2 Return On Equity (ROE)

Febrioni (2018), *Retrun On Equity* digunakan untuk mengukur besarnya pengembalian terhadap investasi para pemegang saham. Rasio ini menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. *Retrun On Equity* merupakan perbandingan antara pendapatan setelah pajak dengan modal sendiri. Kenaikan *Retrun On Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham sebuah perusahaan. Semakin besar *Retrun On Equity* semakin besar pula harga saham karena besarnya *Retrun On Equity* memberikan indikasi bahwa pengembalian yang akan diterima investor akan tinggi sehingga investor akan tertarik membeli saham tersebut dan hal itu menyebabkan harga pasar saham cenderung naik.

1.2.3 Debt To Equity Rasio

Batubara (2017) nilai *Debt to Equity Rasio* yang semakin tinggi tidak baik bagi perusahaan dikarenakan hutang tinggi akan mempengaruhi peningkatan suku bunga. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan menurunya keuntungan dan harga saham, begitu pula sebaliknya apabila nilai *Debt to Equity Rasio* semakin rendah maka akan baik bagi keuntungan dan harga saham perusahaan.

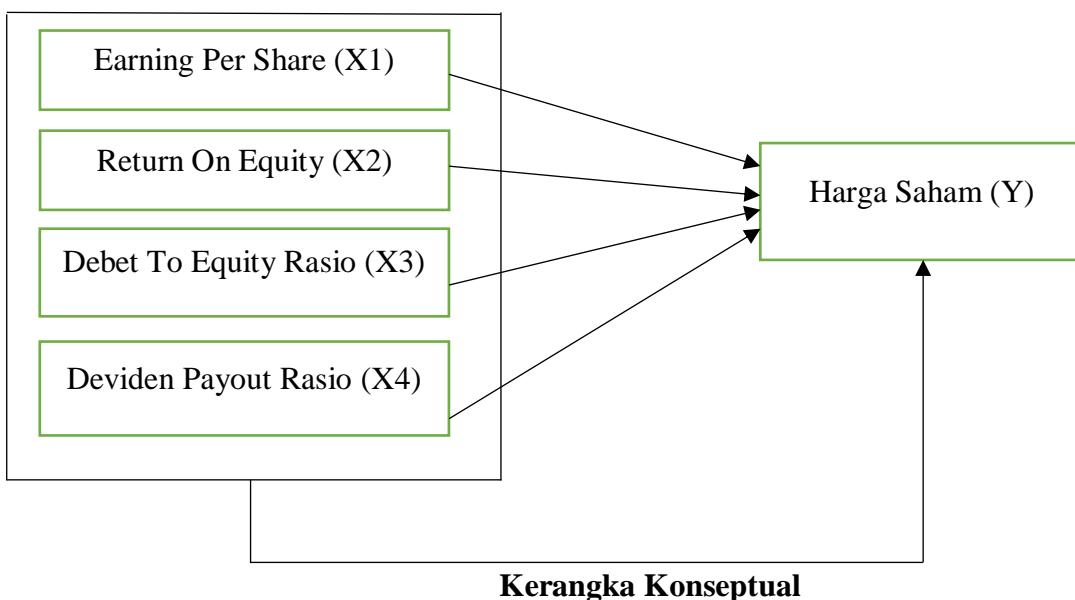
1.2.4 Deviden Payout Rasio

Badruzaman *et al* (2018) mengatakan bahwa besarnya rasio deviden yang dibagikan kepada para investor akan meningkatkan harga saham. Karena perusahaan yang mampu membagikan deviden dengan baik kepada investor akan meningkatkan kepercayaan masyarakat bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang sehat dapat ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan menjaga stabilitas keuangannya. Dengan demikian akan menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham.

1.2.5 Harga Saham (y)

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan atau disebut surat berharga. Saham dapat diperoleh melalui pasar sekunder berdasarkan harga pasar saham, harga pasar ditentukan oleh pasar dalam hal ini investor melalui tingkat permintaan dan penawaran. Permintaan yang lebih tinggi dari penawaran akan membuat harga pasar saham yang ditransaksikan naik, dan berlaku sebaliknya Sukamulja (2021).

1.3 Kerangka Konseptual



Hipotesis dalam penelitian adalah :

H1 : *Earning Per Share* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2017-2021).

H2: *Return On Equity* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2017-2021).

H3: *Debet To Equity Rasio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2017-2021).

H4: *Deviden Payout Rasio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2017-2021).

H5: *Earning Per Share, Return On Equity Debet to Rasio, dan Deviden Payout Rasio* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (2017-2021).